

ABSTRAK

Putri, Desi Setyo. 2015. Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial melalui Kegiatan Infak di madrasah ibtidaiyah *Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015*. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Bapak Ahmad Syaikhudin, M. Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Sikap Kepedulian Sosial, Infak.

Di dalam kehidupan, tentunya diperlukan kepedulian sosial, kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membawa orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Hidup di dunia ini diciptakan dua jalan. Pertama hidup senang tetapi tidak banyak bernilai. Yang kedua hidup susah tetapi bernilai. Untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa melalui kegiatan Infak tersebut sangat dibutuhkan peran seorang guru sebagai pendidik atau motivator.

Berawal dari hal tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan kegiatan infak untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?, (2) Bagaimana strategi guru untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?, (3) Bagaimana bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial setelah mengikuti kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?, Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi.

Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (1) Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Peran guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan Infak di MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo adalah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada siswa. (2) Strategi guru untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo adalah dengan menunjukkan dan memberikan contoh sikap kepedulian sosial. (3) Bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial siswa setelah mengikuti kegiatan Infak di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo adalah tumbuhnya sikap kesadaran untuk peduli dan saling berbagi kepada orang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah mu'allim arti kata asli dalam bahasa Arab adalah menandai. Ternyata ketika ditelusuri pekerjaan guru secara psikologis adalah mengubah perilaku murid.¹

Secara ideal seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan. Namun, kompetensi akademis pokok yang harus dimiliki adalah sebagai guru pengajar, yakni lebih memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.

Adapun kemampuan yang lainnya sebagai kemampuan yang mendukung terhadap kemampuan yang utamanya sebagai berikut: Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menepikan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah serta memberikan arah dan pembinaan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa. Sebagai pelatih, guru harus memberikan sebanyak

¹Mahmud, Psikologi Pendidikan Pupus Fatturahman (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 289.

mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan kompetensi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.²

Di dalam kehidupan, tentunya diperlukan kepedulian sosial yang tinggi, kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membawa orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Hidup di dunia ini diciptakan dua jalan. Pertama hidup senang tetapi tidak banyak bernilai. Yang kedua hidup susah tetapi bernilai. Jalan hidup susah mendaki lagi sukar itulah yang seharusnya ditempuh oleh manusia, itulah jalan yang bernilai. Yakni jalan yang penuh pengabdian sosial. Jalan yang penuh makna kepedulian sosial bagi sesama yang susah dan yang penuh penderitaan. Yaitu jalan berkorban untuk membebaskan budak, memberi makan orang kelaparan, menyantuni anak yatim, dan membiayai fakir dan miskin.³

Allah swt. telah memberikan rezeki kepada manusia dengan takaran yang berbeda-beda. Ada orang-orang yang diberi rezeki berlebihan dan ada pula yang disempitkan. Rezeki selain ditakdirkan oleh Allah swt. juga sesuai amal usaha manusia itu sendiri.

Bagi orang-orang yang memiliki kelebihan harta, ada kewajiban dan amalan terhadap kelebihan harta yang telah diberikan oleh Allah swt. Selain kewajiban zakat, orang-orang yang mendapatkan kelapangan rezeki dapat memanfaatkan kekayaannya secara makruf melalui sedekah, infak, dan wakaf.

²Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), 32-33.

³Atosoki, Relasi Dengan Sesama, (Jakarta : Gramedia 2002) 263.

Dengan demikian, kelapangan rezeki mereka bermanfaat bagi saudara-saudaranya yang lain.⁴

MI Mamba'ul Huda adalah madrasah ibtidaiyah yang bernaung di bawah pondok pesantren Wali Songo Ngabar, yang terletak di Jalan Sunan Kalijogo, Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Di madrasah ibtidaiyah tersebut kegiatan infak mingguan dilaksanakan pada hari Kamis setelah selesai do'a bersama dan hari Sabtu setelah selesai kegiatan upacara bendera. Tujuan diadakannya infak tersebut adalah untuk memperbaiki masjid beserta fasilitasnya. Selain itu kegiatan infak tersebut adalah sebagai upaya melatih kemandirian dan menanamkan sikap kepedulian sosial kepada siswa madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda. Namun realita yang ada masih terdapat siswa yang belum infak bahkan tak jarang mereka mengabaikannya. Banyak siswa yang belum mengerti atau paham tentang manfaat infak, mereka lebih suka menggunakan uang sakunya untuk yang lain seperti membeli jajan.

Dari permasalahan diatas, peneliti mengambil judul “PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI KEGIATAN INFAK DI MI MAMBA'UL HUDA NGABAR PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2014/2015”.

⁴Anis Tanwir Hadi, Pengantar FIKH 4 (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 34.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial melalui Kegiatan Infak di madrasah ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015”.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan kegiatan infak untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana strategi guru untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial setelah mengikuti kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan kegiatan infak untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial

siswa di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial siswa setelah mengikuti kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritik menemukan kegiatan infak mingguan dalam rangka menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dan guru.

a. Lembaga madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar ponorogo

Sebagai inspirasi untuk memajukan lembaga dengan pengembangan kegiatan infak khususnya kemajuan dalam out-put Pendidikan Agama Islam.

- b. Guru madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar ponorogo
Membimbing dan mengawasi siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan rasa kepedulian sosial.
- c. Siswa madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar ponorogo
Sebagai wadah latihan siswa agar mampu meningkatkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

⁵ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MADRASAH IBTIDAIYAH MAMBAUL HUDA NGABAR PONOROGO bertempat di Jl. Sunan Kalijaga, Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik, adalah sebagai sumber data tambahan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk

⁶ Ibid., 117.

melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; dan (e) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁷

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Adapun yang akan peneliti wawancarai diantaranya adalah kepala sekolah selaku pemegang kepemimpinan dan juga tentang sejarah

⁷ Ibid., 135.

berdirinya madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo, selanjutnya adalah guru selaku pelaksana dari adanya kegiatan infak mingguan dan siswa-siswi yang melaksanakan kegiatan infak mingguan. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan⁸. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*), dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.⁹

Adapun yang akan diobservasi adalah para Guru dan Staf dalam membimbing para siswa juga para siswa dalam melaksanakan kegiatan Infak. Di sini peneliti akan mengamati langsung dan berdasarkan wawancara langsung dengan para Guru, Staf dan para siswa.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat

⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 64.

penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.¹⁰

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian. Sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa lain-lain.¹¹ Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

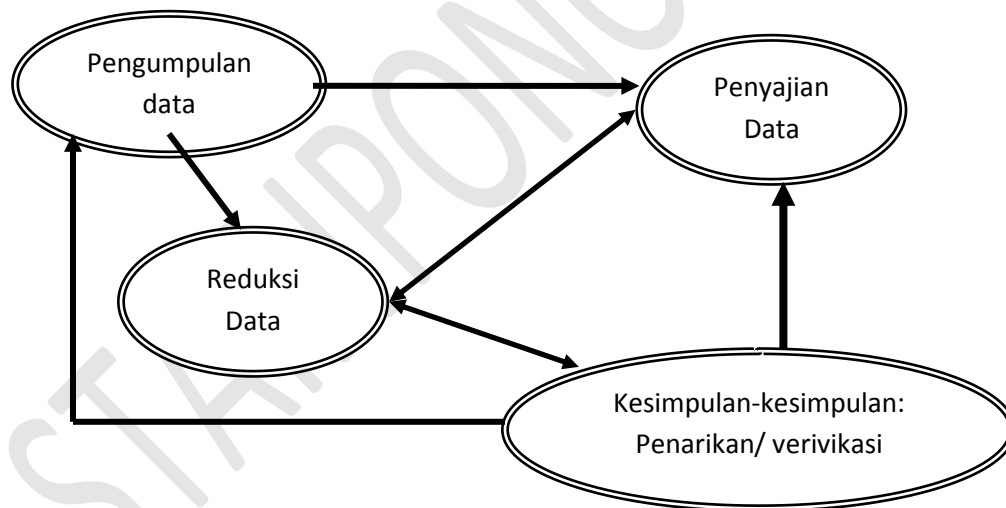
Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya madrasah ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar, letak geografis, keadaan guru dan murid, serta kegiatan infak yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

¹⁰ Moleong, Metodologi Penelitian, 153-154.

¹¹ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 82-83

6. Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹² Tehnik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan miles dan huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.¹³



Gambar 1. Teknik pengumpulan data menurut Miles dan Huberman

a. Data Reduksi (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada

¹² Meleong, Metodologi Penelitian, 103.

¹³ Sugiyono, 91-99

hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Concluison Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi

Selanjutnya menurut Spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data grand tour question, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap selection, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),¹⁴ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan (2) triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara :

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁵ Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian

¹⁴ Moleong, Metodologi Penelitian, 171.

¹⁵ Ibid, 178.

dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahap-Tahap dan Rancangan Jadwal penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (berisi tentang: pendekatan dan jenis

penelitian, instrument penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kredibilitas data, dan tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan. Bab kedua, Landasan Teori yang berisi tentang Devinisi Guru, Tugas guru, Kedudukan Guru, Pengertian Infak, Hukum dan Manfaat Infak, Pengertian Kepedulian Sosial. Bab ketiga, berisi tentang Deskripsi Data secara rinci data umum, antara lain sejarah berdirinya madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo , letak geografis, Visi, Misi madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana, stuktur organisasi madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo, Kegiatan infak mingguan madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo. Sedang data khusus, meliputi Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial melalui Kegiatan infak madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.

Bab keempat, Analisis Data, pelaksanaan Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial melalui Kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.

Bab kelima, Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN
TERDAHULU

A. KAJIAN TEORI

1. Peran Guru

a. Definisi Guru

Secara bahasa pendidik atau guru adalah seducator walaupun di dalam penggunaan bahasa sehari-hari dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan transfer knowledge sekaligus transfer of value.

Menurut WS. Winkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntut siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk menjadi teman bagi siswa sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.¹⁶

Menurut Djamarah, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi

¹⁶Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Keguruan (Ponorogo: STAIN Ponorogo Pres, 2006), 11.

keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, kemampuan afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan kemampuan psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.¹⁷

Secara ideal seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan, namun kompetensi akademis pokok yang harus dimiliki adalah sebagai guru pengajar. Yakni lebih memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Adapun kemampuan yang lainnya sebagai kemampuan yang mendukung terhadap kemampuan utamanya sebagai berikut:¹⁸

- a. Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Tugas pokoknya yaitu mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti.
- b. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 31.

¹⁸Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 32-35.

siswa dapat mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah serta memberikan arahan dan memberikan pembinaan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

- c. Sebagai pelatih, guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori kedalam praktek yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.
- d. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditranfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek menejemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.
- e. Sebagai fasilitator, guru bertugas untuk memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan serta mewujudkan disiplin.

Dari semua definisi tentang guru diatas menjelaskan bahwa guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian tersebut diperoleh melalui jalur tertentu seperti sekolah atau perguruan tinggi. Adapun peran guru diantaranya adalah:¹⁹

1) Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik. Guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahai nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang

¹⁹ E. Mulyasa, MENJADI GURU PROFESIONAL Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37-65.

berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus dimulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

2) Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta

didik. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

4) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

5) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi para peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6) Guru sebagai Pembaharu (innovator)

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

7) Guru sebagai Model atau Teladan

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya, yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang

diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha tidak mengulanginya.

8) Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani, guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

9) Guru sebagai Peneliti

Guru sebagai pendorong kreativitas, kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita, kreatifitas ditandai oleh ada dan tidaknya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan seseorang atau adanya

kecenderungan menciptakan sesuatu. Akibatnya dari fungsi itu, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutinitas saja.

10) Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh berbagai kisah dan peristiwa melalui dari kisah nyata sampai kisah rekayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara tentang keagungan pada peserta didiknya, mengembang fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya disegala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Guru tahu bahwa dia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya oleh karena itu, para guru perlu dibekali ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

11) Guru sebagai Pekerja rutin

Guru bekerja dalam keterampilan, dan seringkali memberatkan jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua

perannya. Di samping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disuaki bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran. Sebagai contoh dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus membuat persiapan tertulis jika guru membenci atau tidak menyenangi tugas ini maka akan merusak keefektifan pembelajaran.

12) Guru sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah, dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkan untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat barangkali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat.

13) Guru sebagai Pembawa Cerita

Salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan pendengarannya, sehingga mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

14) Guru sebagai Aktor

Guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikian, guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas.

15) Guru sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik tersebut akan pengalaman, pengakuan, dan dorongan. Dia tahu bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan, dan perasaan tertolak dan rendah diri. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat, serta mencari kemungkinan pengembangannya. Untuk memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat, perlu memanfaatkan pengalaman secara bekerja, ketekunan, kesabaran dan tentu saja menganalisis fakta yang dilihat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji

dengan berbagai kesulitan hampir putus asa dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

16) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak melibatkan latar dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila hubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari segi, validitas, reabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

17) Guru sebagai Pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun dimasa depan. Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi

standar yang akan disajikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidangnya yang dipilihnya.

18) Guru sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Dan guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

b. Tugas guru

Menurut Usman, dalam buku Demitologi Profesi Keguruan jabatan guru memiliki banyak tugas, dan secara prinsip dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni; (1) Tugas Profesi; (2) Tugas Kemanusiaan; (3) Tugas Kemasyarakatan. Tugas profesi guru meliputi pekerjaan mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengerjakan berarti mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan melatih diartikan mengembangkan keterampilan sebagai bekal bagi kehidupan peserta didik.²⁰

Tugas kemanusiaan mengindikasikan bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut memilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. Guru dalam konteks kemanusiaan manusia telah berjasa dan memiliki andil yang besar dalam mengangkat harkat dan martabat manusia ke tingkat yang setinggi-tingginya. Guru dalam hal ini telah menunjukkan kepada peserta didik jalan yang semestinya ditempuh dalam mengarungi kehidupan.

Sedangkan tugas kemasyarakatan menjelaskan bahwa guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan manusia terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Sesuai tugas profesionalnya setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, dari segi materi, kesiapan dan kesediaan guru dalam menghadapi berbagai macam problem yang akan muncul berkaitan dengan profesinya, maka faktor perilaku seorang guru akan sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam rangka memahami dan menguasai sebuah materi yang diajarkannya.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa tugas guru adalah mendidik, mengajar,

²⁰ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Keguruan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Pres, 2011), 15.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

c. Kedudukan Guru

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tugas yang sangat berat dan sangat mulia. Tugas mendidik generasi anak bangsa adalah tugas yang terhormat. Tugas yang patut dijunjung tinggi. Karena mengantarkan mereka menuju gerbang kesuksesan di masa-masa yang akan datang.

Di sini guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mengantarkan para siswanya menuju kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini tentunya guru tidak semata-mata berperan sebagai pengajar yang transfer of knowledge, akan tetapi juga sebagai pendidik yang transfer of value, sekaligus pembimbing yang memberikan arahan dan tuntunan siswa dalam belajar.²²

2. Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Menurut ngalim purwanto dalam bukunya administrasi dan supervisi pendidikan bahwa lingkungan sosial adalah semua orang lain yang mempengaruhi kita termasuk cara pergaulan, adat istiadat, agama

²¹Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru (Ponorogo: STAIN Ponorogo Pres), 15-17.

²²Ibid, 17.

dan kepercayaan dan sebagainya, pendekatan lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat manusia termasuk kebudayaan.²³

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kepedulian sosial dapat diartikan juga sebagai wujud peduli terhadap kepentingan umum. Kepedulian sosial merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya.

b. Cara Membangun Nilai-Nilai Kepedulian Sosial

Membangun kepedulian sosial berarti sebuah kepekaan seseorang atau kelompok terhadap kondisi orang lain. Kepekaan ini tidak dapat direayasa dan biasanya muncul dengan sendirinya tanpa melalui tekanan maupun rayuan apapun. Jadi, sebenarnya kepekaan itu itulah seyogyanya tumbuh subur dalam kehidupan bermasyarakat.

²³ Ngalim Purwanto, Administrasi Dan Supervisi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002),197.

“Orang yang baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.” Kalimat ini menunjukkan betapa mulianya seseorang apabila dapat membantu saudara-saudaranya yang berada dalam kesulitan. Cara membantu seseorang tidak harus dengan materi, tetapi bisa juga melalui saran, nasihat, kritik, motivasi atau bentuk lain yang mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan orang lain. Hal itulah yang dinamakan kepedulian sosial.²⁴

Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian tersebut, maka sudah seharusnya guru maupun orang tua menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial pada peserta didik sejak ia masih dini. Beberapa langkah yang perlu diterapkan dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan karakter peduli pada peserta didik adalah sebagai berikut :²⁵

1) Menanamkan Rasa Peduli Terhadap Diri Sendiri

Pada awalnya, kepedulian kepada orang lain tumbuh dari sikap kepedulian terhadap diri sendiri. Selanjutnya peduli ini meluas terhadap orang lain di sekitar jika ada dorongan dan motivasi, baik dari guru maupun orang tua. Namun perlu di ingat bahwa kepedulian terhadap diri sendiri bukan berarti bersikap egois,

²⁴Retno Wardhany, Artikel; Membangun Kepedulian Sosial, di download tgl. 1 januari 2015, pukul 20.30

²⁵Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan pendidikan Karakter di Sekolah (Jakarta: Transmedia, 2011), 65-72

melainkan peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap kebutuhannya sendiri.

2) Peduli Terhadap Adik Kelas

Untuk menanamkan rasa peduli pada peserta didik, salah satunya dapat dilakukan dengan mengarahkan untuk peduli terhadap adik kelasnya. Dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan meminta peserta didik yang bersangkutan untuk memperingatkan adik kelasnya apabila melakukan hal-hal yang dapat membahayakan, seperti menyuruhnya untuk mengingatkan adik kelasnya yang sedang bermain api, bermain debu, dan lain sebagainya.

Cara lain yang dapat ditempuh oleh guru adalah memotivasi peserta didik untuk mengekspresikan rasa kasih sayangnya terhadap adik kelasnya. Guru jangan membiarkan peserta didik bertindak kasar dengan adik kelasnya. Jika ada peserta didik yang bertindak demikian, sebaiknya guru menegur dan mengingatkannya serta menyuruhnya meminta maaf.

3) Peduli Terhadap Orang Tua

Sikap peserta didik terhadap orang tuanya mungkin merupakan pantulan sikap orang tua terhadapnya. Semakin peduli sikap orang tua, peserta didik pun akan tumbuh dengan kepedulian yang dicurahkan kembali kepada orang tuanya. Oleh karena itu,

guru harus selalu mengingatkan agar peserta didik menunjukkan kepedulian yang tinggi kepada orang tuanya.

4) Peduli Terhadap Teman Sekelas

Peserta didik harus peduli dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan tingkah laku peserta didik di dalam kelas, seperti cara bergaul terhadap teman sekelasnya, berkata, bersikap, bekerja sama, dan lain sebagainya.

Beberapa sikap yang sering kali dilakukan oleh peserta didik terhadap teman sekelasnya, misalnya bertutur kata tidak sopan, suka membentuk, mengejak, memukul, dan mengumpat. Sebaiknya, sikap seperti itu ditegur dan disikapi secara tegas. Sebaiknya, guru perlu menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terwujudnya kerja sama antar peserta didik di dalam kelas, seperti kelompok belajar dan lain-lain.

Meskipun demikian kepedulian terhadap teman sekelas akan semakin subur jika guru juga menunjukkan hal yang sama terhadap peserta didik. Artinya, guru harus menunjukkan rasa peduli terhadap peserta didik tanpa pandang bulu, baik yang pintar maupun yang bodoh. Dan, jika peserta didik sedang menghadapi suatu masalah, guru mesti antusias membantunya. Dengan begitu, peserta didik akan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh gurunya dengan sendirinya.

5) Peduli Terhadap Guru

Membentuk ataupun menanamkan rasa kepedulian peserta didik terhadap gurunya sebenarnya lebih sederhana jika diterapkan di sekolah. Dalam hal ini, guru hanya perlu memberikan penjelasan mengenai pentingnya kepedulian itu sekaligus memberikan contoh konkret kepadanya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki sensitivitas dan kepedulian yang tinggi karena ini akan dicontoh oleh peserta didik.

6) Peduli Terhadap lingkungan Sosial

Sikap peduli yang terbentuk di lingkungan sekolah maupun rumah dapat memudahkan peserta didik untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun begitu, peserta didik tetaplah perlu teladan. Jadi, guru maupun orang tuanya juga harus peduli terhadap orang lain. Bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun.

Maka, sangat penting bagi sekolah untuk membuat semacam kegiatan bakti sosial yang dapat memupuk rasa kepedulian bagi peserta didik, seperti menyelenggarakan penyaluran bantuan untuk fakir miskin dan anak yatim, membentuk tenaga relewan untuk membanu korban kecelakaan alam, dan lain sebagainya.

c. Cara mendidik anak agar memiliki sikap kepedulian sosial.

1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian sosial

Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung, anda tidak akan memberi efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan besar anak akan mengikutinya.

2) Melibatkan anak dalam kegiatan sosial

Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan ke panti asuhan dan berzakat.

3) Tanamkan sifat saling menyayangi sesama

Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dari rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak, ataupun menolong teman yang jatuh.

4) Memberikan kasih sayang pada anak

Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak merasa aman dan disayang, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli pada orang lain yang ada disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli pada diri sendiri.

5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman

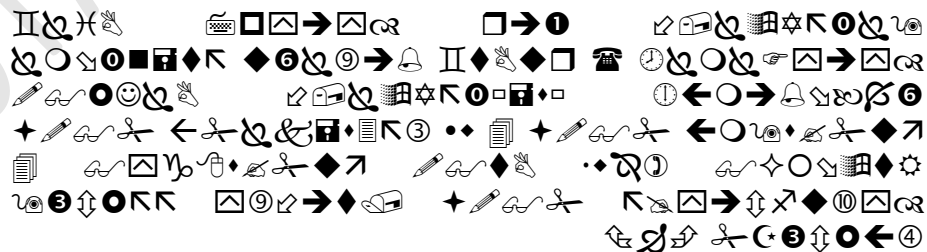
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tanpa membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri pengertian bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Banyak orang yang beranggapan bahwa sikap peduli sosial tumbuh dalam kepribadian seseorang dimulai pada saat beranjak dewasa. Tapi kenyataannya, sikap kepedulian sosial dapat diajarkan atau diterapkan pada anak mulai sejak dini. Jadi mulailah dari sekarang untuk mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik dengan sikap kepedulian sosial. Perilaku yang baik akan tertanam dalam diri seseorang jika sering dilatih dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

3. Infak

a. Pengertian Infak

Kata infak menurut bahasa berarti membelanjakan. Infak masih bersifat umum, termasuk di dalamnya adalah sedekah, wakaf, hibah, dan lainnya. Infak adalah mengeluarkan, memberikan, atau membelanjakan sebagian dari harta yang dimiliki untuk kepentingan sosial dan keagamaan dalam waktu yang tidak terbatas.²⁷ Allah swt. berfirman dalam Surat at-Talaq Ayat 7.



²⁶ <http://pondokibu.com/mendidik//anak/agar/memiliki/sikap/kepedulian/sosial>. di download pada tgl. 26 Juni 2015, pukul 20.30.

²⁷ Anis Tanwir Hadi, Pengantar FIKIH 4 (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 34.

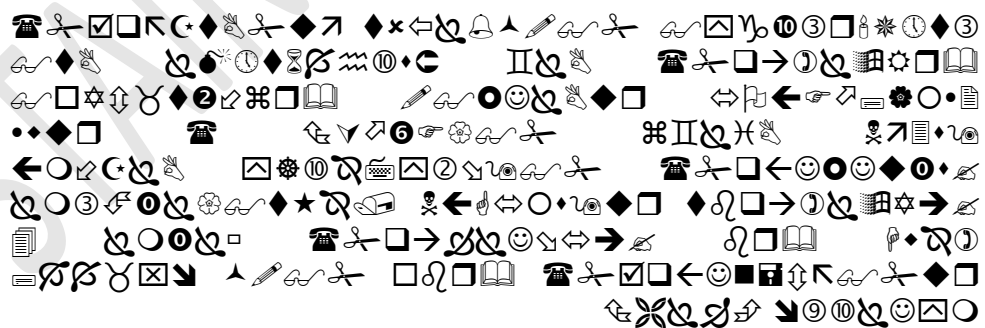
Artinya:

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (Q.S at-Talaq/65:7)

Infak merupakan ibadah sosial yang sangat utama. Kata infak mengandung pengertian bahwa menafkahkan harta di jalan Allah tidak akan mengurangi harta, tetapi justru akan semakin menambah harta.²⁸

Firman Allah swt. di atas memberikan penjelasan bahwa orang yang berinfaq akan diberikan kemudahan dalam kehidupannya oleh Allah swt., baik di dunia maupun di akhirat. Adapun jumlah dan waktu untuk berinfaq tidak ditentukan, yaitu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk tujuan kebaikan.

Mengenai anjuran berinfaq, Allah swt. berfirman dalam Surah al-Baqarah Ayat 267.



Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu.... (Q.S. al-Baqarah/2:267)

²⁸M. Syafi'ei El-Bantani, Zakat, Infak, dan Sedekah, (Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 2.

Sedangkan Infak secara istilah adalah mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah swt. seperti menginfakkan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Hikmah Infak

Infak dan sedekah memiliki hikmah yang besar, baik bagi orang yang mengeluarkannya maupun bagi orang yang menerimanya. Hikmah infak dan sedekah secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Melipatgandakan Rezeki

Infak dan sedekah tidak akan mengurangi harta. Justru sebaliknya, sedekah akan melipatgandakan rezeki sebanyak sepuluh kali lipat. Dasar perhitungan di atas adalah firman Allah surat al-An'am ayat 160.

“barang siapa berbuat kebaikan mendapatkan sepuluh kali lipat amalnya...”. (QS al-An'am [6]: 160)

2) Mengikis Sifat Bathil

Salah satu sifat tercela yang bisa melekat pada diri manusia adalah bakhil atau kikir. Infak dan sedekah mampu mengikis sifat bathil sampai ke akar-akarnya. Melalui infak dan sedekah, Islam mengajarkan umatnya agar memiliki kepekaan dan kepedulian sosial.

3) Membersihkan Harta

Manusia tidak luput dari kesalahan. Mungkin saja tanpa disadari dalam harta kita tercampur dengan sesuatu yang haram atau subhat. Hal ini harus segera dibersihkan. Salah satu cara membersihkannya adalah dengan berinfak dan sedekah.

Infak dan sedekah akan membersihkan harta kita dari kemungkinan diperoleh dengan jalan tidak halal atau tercampur antara rezeki yang halal dan haram.

4) Menolak Musibah

Setiap orang sudah ditentukan kapan dia akan kena bala atau msibah dalam hidupnya. Menurut Rasuluullah, ada satu amalan yang dapat menolak bala. Artinya, bala itu diangkat oleh Allah dengan sebab amalan yang kita perbuat. Amalan tersebut adalah sedekah.

“Musibah tidak akan mengiringi sedekah”, demikian pesan Rasulullah saw dalam sebuah haditsnya.

Oleh karena itu, biasakanlah bersedekah setiap pagi saat akan melalui aktifitas. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dengan diri kita dalam sehari itu.

5) Membantu Mustadh'afin Memenuhi Kebutuhan yang Mendesak.

Jika waktu pembayaran zakat bersifat periodik (haul) maka infak dan sedekah bersifat insidental. Artinya, kapan saja dan dimana saja seseorang bisa berinfak dan bersedekah. Hal ini sangat membantu mustadh'afin (orang lemah) untuk memenuhi

kebutuhannya yang mendesak lewat pemberian infak dan sedekah yang mereka terima.²⁹

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Peneliti Bagus Yoga Prasetya (2012, STAIN Ponorogo) yang berjudul “PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL DALAM KURIKULUM PONDOK AL-AMIN, RONOWIJAYAN SIMAN PONOROGO MELALUI KEGIATAN BAKTI SOSIAL” rumusan masalah: 1) Bagaimana implementasi kegiatan Bakti Sosial yang dilakukan oleh Pondok Al-Amin? 2) Bagaimana kegiatan Bakti Sosial dikembangkan dalam Kurikulum guna meningkatkan kepedulian sosial? 3) Apa urgensi kegiatan Bakti Sosial bagi Santri dan bagi Pondok Al-Amin?. Hasil penelitian ini adalah: 1) Implementasi dari kegiatan Bakti Sosial yang dilaksanakan oleh Pondok Al-Amin adalah membantu masyarakat dengan memberikan daging qurban, mengadakan buka bersama, ikut takbir bersama masyarakat, santri ada yang menjadi imam dan khotib, serta memberikan wawasan keagamaan lewat pengajian. Selain itu santri membersihkan masjid dan lingkungannya, membantu proses penyembelihan dan pembagian daging qurban. 2) Upaya pengembangan terhadap kegiatan Bakti Sosial di pondok Al-Amin dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat, dan mengadakan wisata rohani. Pengembangan kegiatan ini

²⁹ M. Syafi'ei El-Bantani, Zakat, Infak, dan Sedekah, (Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009),

bertujuan untuk menjadikan masyarakat lebih berdaya dan menambah pengalaman bagi santri. 3) Urgensi dari kegiatan Bakti Sosial yang dilakukan oleh Pondok Al-Amin adalah meyiarkan agama Islam dan menjaln ukhuwah Islamiyah.

2. Peneliti NURAINI (2012, STAIN Ponorogo) yang berjudul NILAI-NILAI KEPEDULIAN SOSIAL DALAM KITAB “AL- AKHLAQ LI AL-BANIN” DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK (Studi Kasus di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Mayak Ponorogo) rumusan masalah: 1) Apa nilai-nilai kepedulian sosial dalam kitab“al-Akhlaq Li al-Banin? 2) Bagaimana implentasi kepedulian sosial dalam pembelajaran akhlak menggunakan kitab “al-Akhlaq Li al-Banin”?. Hasil penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai kepedulian sosial dalam kitab “al-Akhlaq Li al-Banin” yaitu peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap adik kelas, peduli terhadap teman sekelas, peduli terhadap Guru, peduli terhadap teman orang tua, peduli terhadap lingkungan sosial. 2) Implementasi kepedulian sosial dalam pembelajaran akhlaq menggunakan kitab “al-Akhlaq Li al-Banin” yaitu: a). Berempati kepada sesama teman kelas b). Melakukan aksi sosial. Meliputi: mengucapkan dan menjawab salam, rela berbagi, membantu meringankan beban, menghargai pendapat orang lain.
- c) Membangun kerukunan warga kelas.

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah; 1) Tujuan infak yang diadakan di madrasah ibtidaiyah Mamba’ul Huda Ngabar adalah

sebagai upaya melatih kemandirian dan melatih menanamkan sikap kepedulian sosial. 2) Kegiatan infak dilaksanakan pada hari Kamis dan Sabtu selesai upacara. 3)

STAINPONOROGO

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 M oleh Bapak KH. Moh. Thoyyib. Dalam mendirikan madrasah ini, beliau dibantu oleh tiga orang putranya, yaitu KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib, KH. Ishak Thoyyib. Pada waktu itu, Madrasah masuk sore (pukul 14.00 WIB s/d pukul 17.00 WIB). Madrasah Ibtidaiyah ini mulai masuk pagi pada tahun 1958. Pada waktu itu Kepala MI adalah KH. Moh. Ishak Thoyyib, beliau kemudian diganti oleh Abdurrahman, dan secara berturut-turut digantikan oleh Bapak Moh. Tarsis, Bapak Moh. Dan Suhud. Pada tanggal 1 Juli 2006 pimpinan pondok pesantren wali songo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumiatun sebagai kepala MI Mambaul Huda menggantikan Muhammad Suhud. Dan pada tanggal 01 Juli 2011 salah satu guru diangkat untuk menggantikan Hj. Sumiatun sebagai kepala sekolah di MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo, yaitu M. Ali Syahadat S. Ag sebagai kepala sekolah periode 2011 sampai saat ini.

Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda adalah Madrasah swasta di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo. Madrasah swasta ini berstatus terakreditasi dengan nilai B.³⁰

2. Letak geografis MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda berlokasi di jalan Sunan Kalijaga No. 09 Desa Ngabar kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Dengan nomor telp. 0352-311302. Serta mempunyai NSM.

Adapun batas-batasnya adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa beton
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demangan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Walisongo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Demangan

Lingkungan alam sekitar MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berdekatan dengan area Pondok Wali Songo. Sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama. Selain itu juga cukup jauh dari jalan raya yang membuat suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh bisingnya suara kendaraan bermotor.³¹

³⁰ Lihat pada transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/D/3-IV/2015

³¹ Lihat pada transkrip Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/O/23-III/2015

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Ponorogo

a. Visi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah

Menjadi lembaga pendidikan dasar islam yang unggul dan berjiwa pesantren.

Indikator Siswa:

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Unggul dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.
- 3) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen madrasah.
- 4) Memiliki praktek pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan.
- 5) Memiliki praktek dan budaya pengalaman ajaran agama islam.
- 6) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 7) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
- 8) Memiliki panca jiwapesantren yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, kebebasan.

b. Misi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah

- 1) Generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.
- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta, dan cinta tanah air.

- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, keterampilan, dan seni.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.³²

4. Sarana dan Prasarana MI mambaul Huda Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Sarana prasarana yaitu data tentang keadaan sekolah.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai, sarana prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Adapun sarana prasarana yang tersedia disekolah adalah sebagai berikut: ruang kepala madrasah dan ruang guru jumlah 1 kondisi baik, ruang TU jumlah 1 kondisi baik, ruang LAB komputer jumlah 1 kondisi baik, mushola jumlah 1 kondisi baik, ruang toilet guru dan siswa jumlah 6 kondisi baik, ruang UKM jumlah 1 kondidi baik, lapangan sepak bola jumlah 1 kondisi baik, drumb band 1 set, band 1 set.³³

³² Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran peneliiian ini, Koding: 02/D/3-IV/2015

³³ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/O/24-III/2015

5. Keadaan Guru dan Murid MI Mambaul Huda Ngabar ponorogo

Guru MI Mambaul Huda Ngabar Al-Islamiah Ngabar Siman Ponorogo berjumlah 39 orang, terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 3 orang dan selebihnya adalah Guru Tetap Yayasan (GTY). Guru MI Mambaul Huda Al-Islamiah Ngabar mempunyai jenjang SI dan dll.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 madrasah ini memiliki jumlah siswa 337 dengan rincian 161 laki-laki dan 176 perempuan. Tidak hanya berasal dari wilayah Ngabar saja, namun dari wilayah-wilayah desa terdekat, luar kota bahkan dari luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Pluralisme yang ada di Madrasah ini tidak membuat kecil semangat para asatidz, bahkan lebih bersemangat untuk memvariasikan metode pembelajaran. Masalah apa pun dari peserta didik dapat terselesaikan dengan baik sehingga tercipta situasi belajar yang kondusif.³⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pelaksanaan infak di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo

Latar belakang terselenggaranya kegiatan infak mingguan di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo menurut Bapak Ali selaku Kepala Sekolah, mengemukakan bahwa :

“Latar belakang diadakannya kegiatan infak mingguan di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar selain agar siswa memiliki sikap kepedulian sosial dan beramal, dana hasil Infak digunakan untuk merenovasi masjid agar dapat

³⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/D/4-IV/2015

menampung jumlah siswa ketika sholat berjamaah, selain itu, untuk mengumpulkan dana sosial yang akan diberikan kepada orang-orang ataupun pihak-pihak yang membutuhkan dan untuk mempererat atau menjalin Ukhuwah Islamiah sesama manusia.”³⁵

Dari hasil wawancara diatas, dijelaskan latar belakang kegiatan infak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dengan diadakannya kegiatan infak tersebut karena dapat membantu pihak yang membutuhkan, mempererat dan menjalin Ukhuwah Islamiyah sesama manusia sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ali berikut :

“Tujuan diadakannya kegiatan infak mingguan setiap hari kamis dan sabtu adalah untuk melatih anak-anak bersosialisasi dan beramal. Selain itu, untuk mengumpulkan dana sosial yang akan diberikan kepada orang-orang maupun pihak-pihak yang membutuhkan dan mempererat dan menjalin Ukhuwah Islamiah sesama manusia.”³⁶

Peran guru sebagai pendidik. Guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Guru juga menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berikut adalah hasil wawancara berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik dalam kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo menurut Bu Nisaul Karimah mengemukakan bahwa :

³⁵ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/W/23-3/2015

³⁶ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/W/23-3/2015

“Guru dalam kegiatan infak ini bertugas memberi motivasi dan memberi contoh. Dengan diadakannya kegiatan infak mingguan ini diharapkan siswa-siswi madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo terbiasa berinfak terlebih setelah lulus mereka mempunyai rasa peduli tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat.”³⁷

Seperti yang ditegaskan oleh beliau bapak Thohirul Fikri, selaku guru kelas 4a, sebagai berikut:

“Peran guru dalam kegiatan infak mingguan adalah sebagai motivator sekaligus memberi contoh, karena bukan hanya siswa yang berinfak namun juga guru dan staf madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar. Dengan adanya kegiatan Infak sejak dini diharapkan terbiasa ikhlas dan mempunyai rasa peduli terhadap sesama terlebih dengan temannya.”³⁸

Dari hasil wawancara di atas, peran guru adalah sebagai motivator dan memberi contoh sekaligus pihak yang memfasilitasi dari kegiatan infak mingguan. Kemudian peneliti tekankan kegiatan infak ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan Sabtu setelah selesai doa bersama. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dengan diadakannya kegiatan tersebut karena dapat melatih siswa memiliki sikap kepedulian sosial.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nisaul Karimah berikut :

“Siswa lebih mendekati diri kepada Allah, karena infak bukti ketaqwaan kita kepada Allah swt selain melatih siswa agar memiliki rasa kepedulian sosial, ikut meringankan beban orang lain yang kesusahan, dan mempererat Ukhuwah Islamiyah.”³⁹

Dalam melaksanakan kegiatan infak mingguan ini tidak lepas dari tanggung jawab guru yaitu sebagai pembimbing kegiatan infak tersebut.

Motivasi, bimbingan, dan arahan guru sangat dibutuhkan oleh siswa, karena

³⁷ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding:04/W/6-IV/2015

³⁸ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/9-IV/2015

³⁹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/6-IV/2015

dalam pelaksanaan kegiatan infak ini banyak kendala yang dirasakan. Apalagi bagi siswa yang belum mengerti manfaat dari kegiatan infak dan masih banyak siswa yang enggan bahkan mengabaikan infak, mereka membutuhkan motivasi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Thohirul Fikri, berikut :

“Guru harus pintar-pintar membawa anak agar merasa senang dengan kegiatan infak tersebut, terkadang guru juga menyelipkan sepenggal cerita tentang manfaat infak ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan harapan dapat lebih memotivasi siswa untuk ikhlas berinjak.”⁴⁰

Kegiatan Infak yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar diikuti oleh semua siswa, guru, dan staf. Sebagian siswa kurang antusias dalam mengikutinya, tetapi ada juga yang antusiasnya tinggi karena menurut mereka dapat melatih menyisihkan sebagian uang untuk yang membutuhkan. Seperti hasil wawancara peneliti dengan saudara Alfath Hidayatullah, sebagai berikut :

“antusiasnya teman berbeda-beda, kalau saya merasa senang, karena kegiatan ini bagus untuk kita agar melatih untuk menyisihkan sebagian rejeki kita untuk yang membutuhkan, dan melatih kita semua untuk ikhlas.”⁴¹

Dan menurut saudari Desyana Nurfitriya A, sebagai berikut:

“Saya merasa antusias dan senang, karena bisa membantu merenovasi masjid dan melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada. Menumbuhkan sikap kepedulias sosial kita kepada sesama dengan membantu teman atau warga yang membutuhkan bantuan.”⁴²

Sedangkan menurut Ibu Nisaul karimah adalah :

⁴⁰ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 04/W/9-IV/2015

⁴¹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 10/W/13-IV/2015

⁴² Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 09/W/13-IV/2015

“Antusiasme siswa sangat berbeda, bagi mereka yang sudah kelas 4,5, dan 6 sudah mengerti apa itu manfaat dari Infak pasti mereka lebih antusias dalam kegiatan mingguan ini, sedangkan yang baru kelas 1 pasti banyak yang mengabaikannya.”⁴³



Kegiatan infak mingguan di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo⁴⁴

⁴³ ⁴³ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 05/W/11-IV/2015

⁴⁴ ⁴⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/2-IV/2015

Dari hasil wawancara terbukti bahwa antusiasme siswa berbeda-beda. Dalam mengikuti kegiatan infak, kegiatan tersebut merupakan kegiatan untuk melatih siswa dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial. Selain itu kegiatan Infak tersebut dapat juga melatih siswa untuk mempunyai rasa keikhlasan.

2. Data tentang Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo

Dalam rangka menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak tidak lepas dari tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan manusia agar mampu menjalankan peran dan tugas hidupnya untuk saling membantu sesama. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak adalah menumbuhkan sikap kesadaran untuk peduli dan saling berbagi kepada orang lain. tujuan lain adalah merenovasi masjid agar dapat menampung seluruh jamaah madrasah ibtidaiyah Ngabar ketika sholat berjamaah dilaksanakan dan membantu siswa, guru, dan warga sekitar yang membutuhkan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Ali Syahadat :

“Tujuan diadakan infak adalah merenovasi masjid agar dapat menampung semua siswa madrasah kita, dan membantu siswa, guru, maupun siswa yang membutuhkan bantuan. Dan tujuan utamanya bagi siswa setelah adanya kegiatan ini adalah tumbuhnya sikap kesadaran untuk peduli dan saling berbagi kepada orang lain.”⁴⁵

⁴⁵ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/W/23-3/2015

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka akan ada hasil dari menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak adalah agar siswa-siswi madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar memiliki sikap peduli terhadap lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial yang lebih luas, seperti disampaikan oleh Ibu Nisa' berikut ini:

“Targetnya adalah agar siswa-siswi lulusan madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar memiliki sikap peduli terhadap lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial yang lebih luas.”⁴⁶

Adapun strategi guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak adalah sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ika berikut ini:

Strategi guru menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak adalah:

- a. Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian sosial
- b. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial
- c. Menanamkan sifat saling menyayangi sesama kepada siswa-siswi
- d. Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman⁴⁷

Adapun strategi guru menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar adalah salah satunya dengan Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian sosial, melibatkan anak dalam kegiatan sosial, menanamkan sifat saling menyayangi, dan mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.

⁴⁶ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 03/W/6-4/2015

⁴⁷ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/W/12-4/2015

Adapun kendala yang dihadapi guru dalam rangka menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak ini, menurut Bapak Ali Syahadat sebagai berikut:

“Untuk kendala itu pasti ada, karena bermacam-macamnya karakter siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah di Ngabar ini, terutama untuk yang kelas 1, 2, dan 3 bisa dikatakan mereka belum begitu mengetahui arti dari kepedulian sosial, beda dengan mereka yang sudah duduk dibangku 4, 5 dan 6.”

Banyaknya karakter siswa-siswi menjadi kendala dalam strategi guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak. Sedangkan untuk upaya guru memotivasi siswa-siswi menurut Ibu Ika adalah sebagai berikut:

“dalam kegiatan infak mingguan ini guru memberi motivasi dan memberi contoh berinfak, karena tidak hanya siswa-siswi yang wajib berinfak, namun juga guru dan staf. Dengan diadakannya kegiatan infak sejak dini diharapkan siswa-siswi madrasah ibtidaiyah Ngabar terbiasa berinfak terlebih setelah lulus dari madrasah ibtidaiyah dan mempunyai rasa peduli tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat.⁴⁸

Selain berperan sebagai pendidik, guru juga harus memiliki strategi untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa-siswi. Karena lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan sikap atau kepribadian anak disamping lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

3. Data tentang Bentuk-bentuk Sikap Kepedulian Sosial Siswa setelah Mengikuti Kegiatan infak di madrasah ibtdaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo

Kepedulian merupakan sikap yang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebab, diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman yang intens, sehingga nilai-nilai kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada masih dini. Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian sosial tersebut, maka sudah seharusnya guru mampu menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial pada siswa-siswi sejak ia masih dini salah satunya dengan kegiatan infak minggu di madrasah ibtdaiyah Mambaul Huda Ngabar :

Adapun bentuk-bentuk sikap kepedulian siswa setelah mengikuti kegiatan infak mingguan menurut Ibu Sarmini adalah sebagai berikut :

“Banyak perubahan yang terdapat pada siswa salah satunya mereka lebih menghargai teman sekelas dengan bertutur kata sopan, dan membantu teman yang membutuhkan, menjenguk guru, teman ataupun adik kelas yang sedang sakit.”⁴⁹

Sedangkan menurut saudari Desyana Nurfitria A adalah :

“Peduli terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan membantu lingkungan sekitar yang membutuhkan, misalnya korban banjir atau gunung meletus di kediri kemarin.”⁵⁰

Sikap peduli yang terbentuk di lingkungan sekolah maupun rumah dapat memudahkan peserta didik bersikap peduli terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Maka, sangat penting bagi sekolah untuk membuat semacam

⁴⁹Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 09/W/13-IV/2015

⁵⁰Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 09/W/13-4/2015

kegiatan bakti sosial yang dapat memupuk rasa kepedulian sosial bagi siswa-siswi seperti menyelenggarakan bantuan untuk fakir miskin dan anak yatim, membantu korban bencana dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Ika Fitria Puspa Dewi, sebagai berikut:

“Bentuk sikap kepedulian sosialnya adalah menjenguk teman atau adik kelas yang sedang sakit (peduli terhadap teman), membantu lingkungan sekitar yang sedang membutuhkan bantuan misalnya terkena musibah (peduli terhadap lingkungan)”⁵¹

Sedangkan menurut saudara Alfath Hidayatullah, sebagai berikut:

“Lebih peduli terhadap adik kelas maupun teman sekelas, wujud kepeduliannya adalah menjenguk dan mendoakan jika ada teman atau adik kelas yang sedang sakit. Mengingat ketika mereka berbuat salah dan sebagainya.”⁵²

Dengan demikian siswa-siswi akan memahami secara perlahan tentang arti sikap kepedulian sosial, sehingga harapannya karakter kepedulian sosial itu sendiri lambat laun akan tumbuh dalam dirinya.

⁵¹ Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 08/W/12-IV/2015

⁵² Lihat pada transkrip rekaman wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 10/W/13-IV/2015

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam penelitian melalui berbagai metode, observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis telah memaparkan data apa adanya sesuai hasil penelitian sehingga memperoleh temuan-temuan penelitian. Kemudian setelah mendapatkan data langkah selanjutnya adalah peneliti menganalisis sebagai berikut :

A. **Analisis tentang Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pelaksanaan infak di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo**

Guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tugas membimbing dan memberikan pengetahuan kepada siswa agar mempunyai pendidikan yang baik, memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak baik sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan yaitu antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat tersebut merupakan kemampuan yang integratif yaitu saling keterkaitan yang satu dengan yang lainnya. Karena seorang yang mampu mendidik tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih tidaklah dapat disebut sebagai guru yang sempurna. Secara ideal seorang guru sebaiknya memiliki banyak pengetahuan dan ketrampilan, namun yang lebih utama adalah

kemampuan dalam mentransfer ilmu sehingga mudah diterima dan difahami murid.

Dalam kegiatan infak mingguan yang diadakan madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo sebagai bentuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial, seorang guru pembimbing harus dapat menjelaskan apa itu kegiatan Infak, manfaat dari kegiatan infak dan membimbing siswa dengan cara yang menyenangkan.

Peran guru disekolah tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga bertugas untuk mendidik jasmani, akal, dan akhlak, mendidik murid menjadi orang dewasa. Sebagai fasilitator guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan pengertian mereka, membangkitkan kecintaan (minatnya) dan memotivasi sehingga memungkinkan terjadi perubahan yang baik dari kejiwaanya.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan, atau dikehendakinya. Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu, karena potensi motivasi ini menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.

B. Analisis tentang Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorog

Kegiatan infak mingguan ini wadah atau pelatihan bagi siswa-siswi untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain disekelilingnya, supaya siswa-siswi memiliki jiwa kepedulian yang tinggi terhadap sesama terutama

kepada orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Karena bagaimanapun sebagai manusia tidak pernah dapat hidup tanpa orang lain, maka untuk dapat memahami pentingnya peningkatan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, maka siswa-siswi memerlukan pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial melalui kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar adalah dengan menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian sosial. Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung, tidak akan memberi efek yang besar. Jika sikap kita dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan besar anak akan mengikutinya. Tanamkan sifat saling menyayangi sesama. Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dari rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak, menolong teman yang jatuh, ataupun membantu orang lain yang membutuhkan.

Dengan demikian siswa-siswi akan lebih mengingat semua yang diajarkan oleh guru dan bisa mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

C. Analisis tentang Bentuk-bentuk Sikap Kepedulian Sosial Siswa setelah Mengikuti Kegiatan infak di MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo

Kepedulian sosial merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia dan tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, sebab diperlukan latihan,

pengenalan dan penanaman yang intens, sehingga nilai-nilai kepedulian sosial tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang.

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Beberapa langkah yang perlu diterapkan dalam rangka menumbuhkan karakter peduli pada peserta didik adalah sebagai berikut: menanamkan rasa peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap adik kelas, peduli terhadap orang tua, peduli terhadap teman kelas, peduli terhadap guru, peduli terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo proses kegiatan infak mingguan ini dilaksanakan seminggu dua kali pada hari kamis dan sabtu setelah selesai doa bersama bertempat di halaman sekolah. Untuk meminimalisir terganggunya kegiatan belajar mengajar siswa, tanggung jawab dari proses kegiatan infak ini sepenuhnya dilakukan oleh guru.

Suatu proses akan memberikan hasil dan manfaat yang berbeda-beda pada setiap sasaran. Sasaran merupakan obyek dari kegiatan yang dilakukan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah guru, siswa dan masyarakat. Manfaat yang dapat dilihat dan langsung dirasakan oleh semua pihak khususnya siswa adalah tumbuhnya sikap kesadaran untuk peduli dan saling berbagi kepada orang lain.

Sikap peduli kepada orang lain merupakan budi pekerti yang luhur yang muncul dari kesadaran diri seseorang sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta norma-norma yang diatur oleh undang-undang pemerintah. Kegiatan infak mingguan ini termasuk manifestasi dari sifat peduli dari siswa

dalam hidup bermasyarakat yang kemudian akan mempererat Ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo maupun lingkungan sekitarnya.

Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian tersebut, maka sudah seharusnya guru maupun orang tua menanamkan nilai-nilai kepedulian pada peserta didik sejak ia masih dini.

STAINPONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan infak di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo adalah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada siswa.
2. Strategi guru dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo adalah dengan menunjukkan dan memberikan contoh sikap kepedulian sosial.
3. Bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial siswa setelah mengikuti kegiatan infak di madrasah ibtidaiyah Mambaul Huda Ngabar Ponorogo adalah tumbuhnya sikap kesadaran untuk peduli dan saling berbagi kepada orang lain.

B. Saran

1. Sebaiknya proses kegiatan infak ada struktur organisasi, untuk lebih memperoleh tujuan yang akan dicapai. Sehingga semua pihak dapat terlibat dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.
2. Di dalam mengelola dana infak seharusnya bukan hanya dari pihak guru saja, namun juga siswa-siswi dilibatkan agar mereka juga ikut berperan dalam mengelola dana hasil infak tersebut.
3. Di dalam penerapan kegiatan infak sebaiknya tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, tetapi juga dapat menjadi contoh dalam lingkungannya dan sebagai wadah untuk pengembangan diri.